

Ekspor-Impor Ikan Hias: Tinjauan Segi Etika dan *Fish Welfare*

Tatik Mufidah, Angela M. Lusiastuti, dan Hambali Supriyadi
Pusat Riset Perikanan Budidaya

ABSTRACT

Exports and Imports of Ornamental Fishes: An Ethical and Fish Welfare Perspective. This paper focused on ethical issues on sea and fresh water ornamental fish species, particularly on the fish environment and welfare. The positive aspects, every aquarist happy when their fishes grow and a life everyday, so that they can understand and improve their knowledge on the underwater lives. There are possibilities that the death of an aquatic species is due to its incompatibility with other aquatic species or damages due to changes in its artificial ecosystem. The fish welfare is frequently neglected, because: (1) fish cannot be groped or touched sensually as other pets; (2) fish does not interact with human except when they are hungry or fear; (3) human cannot hear or communicate with fish; (4) fish does not cry when it is in pain, express its wishes; (5) fish is easily neglected, and (6) fish is a cold blooded animal. There is a common opinion that if a fish is dead, the solution is just to buy new ones. A case study was done in some ornamental fishes export and import companies that have to implement government regulations, such as the Republic of Indonesia Laws (Undang-undang RI) No. 16 Year 1992 on Animal, Fish, and Plant Quarantine and Government Regulation of the Republic of Indonesia (Peraturan Pemerintah, PP RI) No. 7 Year 1999 on Protection of Aquatic Lives, as well as other sepcific regulations, such as the Directorate General of Fisheries Decree No. HK.330/113.6631/96 on Size, Location, and Technique for Fish Catching of Napoleon Wrasse Fish. The activities that have to be done by the companies includes a beurocratic steps, such as to enclose a health certificate for their ornamental fishes and to show a CITES documents from the Directorate General of Natural Conservation and Protection of the Ministry of Forestry, although there are still some weaknesses related to the fish welfare.

Key words: Ornamental fish, export-import, fish welfare.

ABSTRAK

Ekspor-Impor Ikan Hias: Tinjauan Segi Etika dan *Fish Welfare*. Dalam makalah ini difokuskan pada isu etika meliputi spesies ikan hias dari laut maupun air tawar, terutama perhatian mengenai lingkungan dan kesejahteraan ikan. Pada sisi positif, setiap akuarist merasa senang jika akuariumnya tumbuh dan hidup setiap harinya sehingga mereka dapat mengetahui dan meningkatkan pengetahuan tentang kehidupan di bawah laut. Tetapi di sisi lain, kemungkinan akan ada kematian spesies akuatik akibat ketidaksesuaian dengan spesies akuatik lain atau timbulnya kerusakan akibat perubahan ekosistem buatan tersebut. *Fish welfare* sering diabaikan karena (1) ikan tidak bisa diraba atau disentuh dengan kasih sayang seperti halnya dengan *pet animals*, (2) ikan tidak bisa bereaksi dengan manusia kecuali jika ikan merasa lapar atau ketakutan, (3) manusia tidak dapat mendengar atau berkomunikasi dengan ikan, (4) ikan tidak dapat menangis kalau merasa sakit, menggonggong meminta perhatian atau untuk menunjukkan keinginannya, (5) ikan mudah terabaikan, dan (6) ikan adalah hewan berdarah dingin yang berbeda dengan mamalia. Sehingga ada anggapan kalau ada ikan mati maka solusinya adalah "beli lagi saja yang baru". Studi kasus pada beberapa perusahaan ekspor-impor ikan hias yang harus memenuhi dan mematuhi

peraturan perundangan-undangan yang berlaku seperti UU RI No. 16 Tahun 1992 tentang karantina hewan, ikan dan tumbuhan, dan Peraturan Pemerintah RI No. 7 Tahun 1999 tentang biota perairan yang dilindungi, serta yang bersifat khusus tentang Keputusan Dirjen Perikanan No. HK.330/113.6631/96 tentang ukuran, lokasi, dan tata cara penangkapan ikan Napoleon wrasse. Tindakan di lapang yang selama ini dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut meliputi tindakan birokrasi dengan perlunya melampirkan sertifikat kesehatan ikan hias dan menunjukkan dokumen CITES dari Ditjen PHPA Departemen Kehutanan tetapi masih lemahnya segi pengawasan dari sisi *fish welfare*.

Kata kunci: Ikan hias, ekspor-impor, *fish welfare*.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sekitar 4.500 atau 60% dari total jenis ikan hias di dunia dan baru sekitar 300-500 jenis ikan hias yang diekspor sedangkan yang sudah dibudidayakan sekitar 50 jenis. Keragaman seluruh jenis ikan hias baik dari air laut maupun tawar yang dimiliki Indonesia ini melebihi negara-negara lain, seperti Singapura, Filipina, Thailand, Srilangka, Kenya, Ethiopia, Hawaii, dan Puerto Rico. Untuk ikan hias air tawar produksi mencapai 70 juta per tahun dengan 48 ribu pembudidaya ikan di seluruh Indonesia. Spesies ikan hias di Indonesia adalah famili *Chaetodonidae* yang terdiri dari *Chaetodon solaris*, *Falcula*, *Trifasciatus*, *Vegaburdus*, *Kleini*, *Melamatus*, *Refflessii*; famili *Euxphopidae* (*Angel Napoleon*) dan famili *Amphiprionidae* meliputi *Ephippium* dan *Ocellaris* serta famili *Labridae* terdiri dari *Thalassomma lunare*, *Cirrhilabuss cyanoleura*, dan *Hippocampus* sp.

Ikan sebagai ikan hias merupakan hewan kesayangan yang unik. Dikatakan unik karena ikan adalah hewan akuatik yang secara morfologi, biologi, dan tempat hidupnya berbeda dengan *pet animal* yang lain. Sebagai hewan akuatik ikan tidak bisa seekspressif kucing, anjing, burung, dan hewan kesayangan lainnya, begitu pula ekosistem tempat hidupnya di air. Seringkali ekosistem buatan di akuarium maupun kolam berbeda dengan ekosistemnya di alam. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi kualitas hidup ikan yang berakibat stres dan kematian. Akuarist seringkali mencampur beberapa jenis ikan maupun biota air lainnya yang jika di tempat aslinya di alam tidak dalam satu ekosistem, sehingga hal tersebut menyebabkan lingkungan yang tidak seimbang bagi ikan.

Jika dilihat dari sisi *animal welfare*, maka kasus seperti di atas dapat dikatakan bahwa *fish welfare* masih kurang diperhatikan karena pada dasarnya *fish welfare* tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan fisik atau ketidakadaannya luka atau penyakit. Jika ikan berada dalam keadaan takut, bosan, frustrasi, cemas atau menderita stres kronis mereka mungkin tampak "normal" tetapi sebenarnya ikan tidak dalam keadaan sejahtera. Pada dasarnya *fish welfare* mencakup 5 hal (Wolffrom 2004):

1. Mendapatkan pakan komplit berdasarkan spesies dan umur
2. Memenuhi kualitas air, arus air, suhu, dan intensitas cahaya
3. Penanganan yang hati-hati, mencegah infeksi dan penyakit melalui sanitasi yang baik, melakukan vaksinasi, dan mencegah malforasi
4. Mendapat ruang hidup yang cukup luas, fasilitas memadai
5. Memastikan memperoleh perlakuan yang baik misalnya prosedur *stunning* sebelum dipotong.

Meskipun begitu, dewasa ini minat masyarakat untuk memelihara ikan hias terus meningkat, hal ini dilihat dari animo masyarakat pada pameran-pameran maupun lomba/kontes ikan semakin sering diadakan baik skala nasional maupun internasional banyak dibanjiri pengunjung. Demikian pula dengan kegiatan ekspor-impor ikan hias. Nilai perdagangan ikan sebagai ikan hias sekitar US\$ 200 juta. Berdasarkan data FAO (2004), Indonesia tercatat sebagai negara pengekspor ikan hias nomor 4 di dunia. Nilai produksi ikan hias dunia diestimasikan bervariasi antara US\$ 1-5 miliar. Sementara itu nilai ekspor ikan hias dan tanaman hias dunia tahun 2003 sekitar US\$ 200 juta atau mengalami peningkatan 7-8% per tahun sejak tahun 1990-an. Penyuplai ikan hias dunia masih didominasi Asia dengan kontribusi 65%, sedangkan selebihnya disuplai oleh Eropa dengan kontribusi 19%; dan Oceania, Afrika, dan Amerika Utara dengan kontribusi sekitar 16%.

Lembaga non profit internasional, *Marine Aquarium Council* (MAC), yang bergerak dibidang konservasi telah mengembangkan sertifikasi ikan hias dan karang laut dan telah dikembangkan sejak November 2001 di beberapa negara seperti Filipina dan Fiji. Sertifikat diberikan kepada kolektor, eksportir, importir/*wholesaler*, retailer hingga kepada konsumen. Demikian pula jika terkait dengan regulasi ekspor, impor, dan karantina, Uni Eropa (UE) saat ini sedang menyusun regulasi mengenai *aquatic animals* termasuk ikan hias, regulasi ditujukan untuk memfasilitasi keamanan perdagangan yang difokuskan pada pencegahan masuknya hama dan penyakit; dan pengawasan terhadap importir/eksportir *aquatic animals* ke UE. Materi utama yang akan diatur dalam regulasi ini antara lain: *Authorisation of Farm (including importers), Disease Prevention Measures, Risk-based Animal Surveillance, Conditions for Placing on the Market, Requirements for Laboratories and Diagnostic Services, Notification Obligation, Minimum Measures for Control and Eradication, dan Conditions for Import Transit*. Selain itu di UE terdapat kecenderungan penolakan terhadap jenis-jenis ikan mutasi gen atau ikan dengan sentuhan biota tertentu seperti pewarnaan melalui injeksi dengan alasan *animal welfare* (Anonim 2005).

TUJUAN

Mengkaji penanganan ikan hias pada waktu ekspor/impor dari segi bioetika dan *fish welfare*.

MANFAAT

Informasi kepada instansi terkait untuk perlunya perhatian kepada *fish welfare* yang berarti meningkatkan pemeliharaan yang lebih baik dan berdampak positif terhadap kualitas produk akhir.

METODE

Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah studi kasus, wawancara, diskusi dengan instansi terkait, dan melakukan studi pustaka.

HASIL DAN BAHASAN

Welfare dari ikan seringkali diabaikan karena berbagai alasan, yaitu (1) ikan tidak dapat disentuh dan tidak dapat merasakan apa-apa, (2) ikan tidak bisa memberikan respon kecuali jika ikan merasa lapar atau ketakutan, (3) manusia tidak dapat mendengar atau berkomunikasi dengan ikan, (4) ikan tidak dapat menangis kalau merasa sakit, menggonggong meminta perhatian atau untuk menunjukkan keinginannya, (5) ikan mudah terabaikan, dan (6) ikan adalah hewan berdarah dingin yang berbeda dengan mamalia

Pada dasarnya kegiatan ekspor ikan hias dilakukan dengan prinsip *Do The Best*, ikan yang dikirim dalam kondisi harus benar-benar baik dan sehat, kondisi air yang optimal sesuai dengan kebutuhan ikan yang dikirim, pH 7 dan oksigen terlarut lebih dari 18 ppm, dan yang penting juga penyesuaian waktu pengiriman/jadwal keberangkatan pesawat dengan penanganan ikan. Hal ini penting dilakukan karena perlakuan terhadap ikan mempertimbangkan lama waktu pengiriman. Ikan yang dikirim dipuasakan selama 2-3 hari, hal ini dilakukan untuk mencegah ikan muntah dan defekasi agar kondisi air tetap terjaga.

Menurut Lymbery (2002), anaestetik ringan yang bersifat sedasi dapat digunakan pada ikan pada waktu proses penanganan atau palpasi abdomen pada waktu *stripping*. Pada beberapa ikan hias pada waktu pengiriman diberikan penambahan anestesi pada airnya, misalnya ikan koki diberi anestesi tetapi ikan-ikan Sumatera tidak diberi karena mempunyai sifat tahan terhadap anestesi (Anonim 2004). Pada jenis ikan hias air laut menggunakan *artificial sea water*, dengan pH 6,8. Menurut rekomendasi *European Commission* (Wolffrom 2004), transportasi ikan harus memenuhi: kecukupan oksigen terlarut, menghindari kontak terbuka dengan udara luar selama pemuatan di perjalanan, lama waktu puasa disesuaikan dengan spesies, ukuran ikan, dan temperatur air, dan monitoring terhadap kualitas air dan kondisi ikan. Penggunaan jaring harus didesain yang dapat mengurangi abrasi/luka lecet pada kulit.

Penelitian tentang kajian kondisi transport yang dilakukan pada 1.000 pengangkutan melalui kapal laut di Rhein-Main-Frankfurt, Jerman menemukan bahwa 41% dari pengangkutan dengan jarak waktu tempuh 31-42 jam telah terjadi defisit oksigen pada kantong-kantong transport dan penyebab kematian ikan hias. Selain itu, terjadi kerusakan kontainer transport akibat kepadatan ikan sangat tinggi dan ukuran ikan yang sangat bervariasi yang dicampur dalam satu tempat (Wohr *et al.* 2005).

Ketentuan lain yang harus dipenuhi di antaranya, sertifikat kesehatan ikan hias air laut/tawar (*health certificate for fish and fish product*) dan melunasi kewajiban membayar PNBP, menunjukkan dokumen CITES dari Ditjen PHPA Departemen Kehutanan untuk jenis koral yang dilindungi, dan memperhatikan ketentuan *animal welfare*. Ada lebih dari 240 spesies jenis ikan hias air tawar diimpor dari beberapa negara dan sudah berhasil dibudidayakan, antara lain *Discus*, *Neon Tetra*, *Cradinal Tetra*, *Red Nose*, *Blue Lamp*, *Thropheus*, dan lain-lain. Pusat budi daya terbesar antara lain di Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Jambi, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, dan Papua.

Ikan yang telah tiba di negara tujuan akan dikarantina untuk menghindari penyebaran penyakit yang mungkin dibawa oleh ikan, pada kondisi ini ikan tentunya dalam keadaan stres. Perlakuan yang dilakukan karantina biasanya ikan akan ditempatkan dalam wadah

tersendiri dan diberi pakan. Tetapi terkadang jenis pakan yang diberikan tidak sesuai dengan jenis pakan ikan tersebut, demikian pula kondisi airnya. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan prinsip *fish welfare*, di mana untuk pemberian pakan pada ikan hias pakan harus sesuai dengan jenis ikan, jumlah ikan, besar/kecilnya mulut ikan (Anonim 2004).

Proses pengiriman yang memakan waktu sampai berjam-jam tentu akan menyebabkan defisit oksigen terlarut dalam air, yang menyebabkan kematian ikan, kerusakan kemasan, dan sisa anestesi yang digunakan selama pengiriman mempengaruhi kualitas air. Hasil suatu penelitian tentang kadar glukosa pada ikan menunjukkan bahwa setelah 2 jam perjalanan kadar glukosa dalam darah ikan belum berada pada level basal meskipun ikan telah diistirahatkan selama 48 jam, hal ini mengindikasikan bahwa ikan dengan waktu perjalanan yang lebih lama memerlukan waktu istirahat yang lebih lama (Wolffrom 2004).

Stocking density atau padat tebar setiap ikan berbeda, sehingga harus menjadi perhatian, karena kepadatan yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kelainan tingkah laku, adanya perlukaan, kelainan bentuk dan penyakit, menyebabkan katarak, infestasi parasit, dan kematian meningkat (Lymbery 2004). Perlukaan benturan atau agresi antar ikan. Sedangkan katarak yang parah dapat menyebabkan pendarahan dan kerusakan kornea sampai dapat mengakibatkan kebutaan. Penyakit seperti Furunculosis, penyakit ginjal akibat bakteri, vibriosis dan infectious anemia dapat menyerang akibat kepadatan yang terlalu tinggi.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dalam makalah ini adalah:

1. Regulasi *fish welfare* dalam rangka kegiatan ekspor impor ikan hias di Indonesia belum ada masih mengacu pada Uni Eropa
2. Pelaksanaan *fish welfare* masih belum optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2004.** Pemanfaatan Tumbuhan dan Satwa Liar. Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam dalam Refleksi pelaksanaan Tugas Bidang Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.
- Lymbery, P. 2002.** Welfare of Farmed Fish in Pain and Fish Welfare. Petersfield, Hampshire. Comparison in World Farming.
- Wohr, A.C., H. Hildebrand, J. Unshilm, and M.H. Erhard. 2005.** Aspects of animal welfare and species protection in The International Trade of Ornamental Fish and Air Transport to Germany. Berl Munch Tierarztl Woncheschr. May-Jun. 118(5-6):177-185.
- Wolffrom, T. 2004.** Farmed Fsh and Welfare. European Commission, Directorate General for Fisheries: Research and Scientific Analysis Unit (A4).